

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

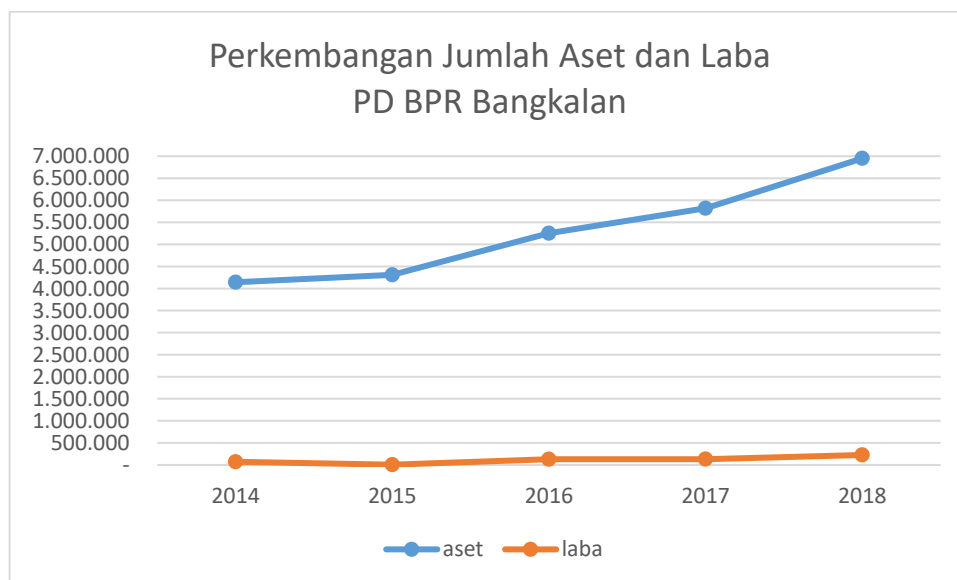
Industri Perbankan merupakan pilar dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia. Perkembangan salah satu lembaga keuangan ini pun cukup baik di Indonesia. Faktanya hampir di seluruh pelosok tanah air, tersebar banyak bank yang melayani masyarakat dalam jasa keuangan. Perbankan memiliki peran yang sangat penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang *surplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*). Kinerja bank yang berjalan dengan baik akan dapat menyokong pertumbuhan bisnis karena tujuan perbankan ialah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998).

Di Indonesia saat ini dapat kita jumpai berbagai jenis bank mulai dari bank milik negara, bank swasta nasional, bank swasta asing, dan bank pembangunan daerah. Namun dalam UU RI No.7 tahun 1992 yang diubah dalam UU RI No.10 tahun 1998 tentang perbankan, yang membagi bank berdasarkan jenisnya menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank umum didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang

menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Kegiatan BPR dalam hal ini hanya meliputi kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana saja. Dalam data terakhir jumlah BPR sebanyak 1.603 per juni 2018 dari pada tahun sebelumnya sebesar 1.619 per November 2017.

Provinsi Jawa Timur memiliki sejumlah 310 kantor pusat BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2018, sedangkan untuk di pulau Madura sendiri terdapat tiga kantor BPR, dua diantaranya terdapat di Bangkalan. PD BPR Bangkalan adalah salah satunya dengan jumlah aset yang tinggi setiap tahunnya. Berikut adalah perkembangan jumlah aset dan laba pada PD BPR Bangkalan.

Gambar 1.1



Sumber : www.ojk.go.id (Diolah).

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat aset PD BPR Bangkalan tiap tahunnya meningkat namun laba yang dihasilkan stagnan dan

sempat menurun pada tahun 2015. Dengan jumlah BPR yang sudah melebihi 1.000 maka kondisi BPR harus sehat, terutama pada PD BPR Bangkalan agar dapat memberikan pelayanan kepadamasyarakat secara maksimal dan mempertahankan eksistensi BPR tersebut. Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali dalam dunia perbankan yang harus selalu menjaga tingkat kesehatannya sehingga kinerja perbankan tersebut berjalan dengan baik. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dengan pengukuran kinerjanya.

Menurut Damanik et,al (2016) dalam penelitian sebelumnya, pengukuran kinerja biasanya menggunakan pendekatan tradisional, yaitu menggunakan alat ukur secara terpisah seperti ukuran keuangan. Untuk tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator salah satunya laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 analisis RGEC yaitu *Risk profile*, GCG (*Good Corporate Governance*), *Earning*, dan *Capital*. Selanjutnya Kaplan dan Norton (2000) melengkapi keterbatasan pengukuran kinerja tradisional dengan mengembangkan sistem pengukuran kinerja yang memperhatikan aspek keuangan dan aspek non keuangan yang disebut dengan pengukuran dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard*.

Sejauh ini penelitian kinerja perusahaan yang telah dilakukan hanya menggunakan salah satu alat ukur seperti RGEC saja atau *Balanced Scorecard* saja. Sebagai contoh dalam penelitian Dwi Sahrul Muniroh (2014) pada sektor perbankan dengan menggunakan metode RGEC, Tuti Alawiyah (2014) pada

bank umum BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode RGEC, Ahmad Falah Rusdiyanto (2010) pada PDAM kabupaten Semarang dengan metode *Balanced Scorecard*, Meirdania Zudia (2010) pada PT Bank Jateng Semarang dengan menggunakan konsep *Balanced Scorecard*. Oleh karena itu peneliti bermaksud menghitung kinerja PD BPR Bangkalan dengan menggunakan dua metode sekaligus yaitu dengan memerhatikan aspek keuangan dan non keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan PD BPR Bangkalan apabila dinilai dengan metode RGEC?
2. Bagaimana penilaian kinerja PD BPR Bangkalan apabila dinilai dengan metode *Balanced Scored*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PD BPR Bangkalan apabila dinilai dengan metode RGEC.
2. Untuk mengetahui kinerja perusahaan PD BPR Bangkalan apabila dinilai dengan metode *Balanced Scored*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Sebagai tolok ukur bagi manajemen PD BPR Bangkalan untuk menilai apakah pengelolaan bank sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan sebagai acuan untuk menentukan strategi usaha dan kebijakan dimasa akan datang.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan perbankan selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada bank yang memiliki kondisi sehat, karena akan memberikan jaminan bahwa dalam kurun waktu tertentu dana yang disimpan dalam keadaan aman. Dan bagi bank-bank lain, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melakukan hubungan koresponden yang akan memudahkan bank tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya.